

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab V memaparkan kesimpulan dari temuan penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, yaitu perbedaan dan persamaan makna kias serta nilai budaya yang ada dalam peribahasa Korea dan Indonesia dengan leksem *horangi* (호랑이) atau harimau.

5.1 Simpulan

Seperti yang telah dipaparkan dalam analisis dan pembahasan pada bab IV, berikut merupakan kesimpulan yang dapat dikemukakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

- 1) Persamaan dari makna kias leksem *horangi* (호랑이) atau harimau pada peribahasa Korea dan Indonesia adalah ditemukannya asosiatif berupa konotasi positif dan negatif di kedua peribahasa. Konotasi positif menggambarkan orang yang kuat, hebat, dan berkuasa sedangkan konotasi negatif menggambarkan dua hal, yaitu orang yang jahat dan bengis, serta keadaan yang genting dan merugi. Keadaan tersebut juga digambarkan melalui mulut/gigitan harimau.

Melalui konseptualisasi metafora, sama-sama menunjukkan proses kognisi untuk konsep dasar dari Perilaku (행동), Sifat (성격), Ciri fisik(신체적인 특징), Keadaan (상황), dan Anggota Tubuh (몸 부분). Pada kedua peribahasa juga ditemukan ranah sumber gigi harimau yang memiliki relasi asosiatif dengan kekuatan, juga daging atau daging mentah yang memiliki relasi asosiatif dengan barang / hal yang disukai.

Persamaan lainnya adalah sama-sama ditemukannya penggambaran orang tua dan anak pada peribahasa harimau. Terdapat peribahasa yang sama dengan makna asosiatif yang sama pula, yaitu “호랑이 제 새끼 안 잡아먹는다 (Harimau tidak akan memakan anaknya)” yang memiliki makna kias bahwa orang tua tidak akan menyakiti dan selalu menyayangi anaknya.

Perbedaan makna kiasnya adalah secara keseluruhan, peribahasa Korea berleksem *horangi* (호랑이) lebih menekankan pada sindiran (15 buah) dan nasihat (11 buah) dibandingkan dengan perumpamaan (5 buah). Sedangkan pada peribahasa Indonesia berleksem harimau lebih menekankan pada perumpamaan (17 buah) daripada nasihat (4 buah) dan sindiran (1 buah). Selanjutnya, makna asosiatif berupa konotasi negatif lebih banyak ditemukan di peribahasa Indonesia dibandingkan peribahasa Korea.

Untuk perbedaan konseptualisasi metafora, sehubungan dengan makna asosiatif sebelumnya, peribahasa Korea berleksem *horangi* (호랑이) lebih banyak memiliki konsep dasar dari perilaku harimau, untuk menggambarkan perilaku manusia, sedangkan peribahasa Indonesia berleksem Harimau paling banyak memiliki konsep dasar dari sifat, karena untuk perumpamaan sifat manusia.

Perbedaan paling signifikan dari makna kias kedua peribahasa adalah pada peribahasa Korea berleksem *horangi* (호랑이) ditemukan konsep dasar untuk hasil akhir/tujuan besar yang ingin dicapai. Hal tersebut tidak ditemukan di peribahasa Indonesia berleksem harimau. Perbedaan unik terakhir adalah terdapat konseptualisasi belang harimau dalam peribahasa Indonesia, namun tidak ditemukan di peribahasa Korea.

- 2) Persamaan dari nilai budaya yang ada pada kedua peribahasa berleksem harimau adalah hubungan orang tua dan anak, baik terkait perilaku maupun ajaran. Peribahasa yang sama menunjukkan buah pikir terkait perilaku orang tua yang menyayangi dan tidak akan menyakiti anaknya. Persamaan selanjutnya adalah mengenai sudut pandang kriteria pemimpin yang hebat dan berkuasa. Masyarakat Korea dan Indonesia melalui peribahasa sama-sama menggunakan harimau sebagai lambang pemimpin yang hebat. Sedangkan untuk perbedaan nilai budayanya adalah cara berpikir masyarakat Korea terhadap suatu hasil akhir atau tujuan yang ingin dicapai. Dari peribahasa Korea tercermin bahwa masyarakat menganggap penting sebuah proses, hasil akhir maupun tujuan yang ingin dicapai melalui penggambaran pada peribahasa berleksem *horangi* (호랑이).

Perbedaan selanjutnya adalah peribahasa Indonesia lebih secara spesifik menampakan kehidupan masyarakatnya dibandingkan peribahasa Korea. Seperti ditujukannya harimau sebagai raja / bangsawan yang berkuasa, atau ibu yang jahat dan bengis. Sedangkan peribahasa Korea hanya menggambarkan secara umum seperti orang yang hebat atau orang tua.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat menambah pandangan terkait linguistik Korea dan Indonesia, khususnya pada ranah semantik dan dalam menelaah peribahasa menggunakan semantik kognitif dan metafora dari leksem binatang, yang pada penelitian ini khusus untuk harimau. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai peribahasa baik peribahasa Korea maupun Indonesia. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan pandangan terkait nilai budaya sebuah bangsa yang bisa terlihat dari peribahasanya dan bisa melestarikan peribahasa yang merupakan konten budaya dari bidang bahasa yang unik dan istimewa. Juga dapat menjadi acuan dan inspirasi untuk bahan ajar linguistik Korea seperti pada semantik, leksikologi, maupun dalam memahami budayanya.

5.3 Rekomendasi

Berikut merupakan rekomendasi yang penulis sampaikan setelah memaparkan penelitian ini.

- 1) Bagi pemelajar bahasa Korea, penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan sudut pandang terkait bahasa dan budaya Korea. Penulis juga berharap para pemelajar bahasa Korea dapat menggunakan peribahasa sebagai salah satu materi yang tetap dipelajari dan digunakan dalam berkomunikasi karena dapat melestarikan budaya juga menambah wawasan terkait bahasa target, terutama pada pembelajaran bahasa Korea. Penulis juga berharap penelitian ini dapat mengurangi kesulitan memahami dan menginterpretasikan makna pada ungkapan-ungkapan bahasa Korea terutama peribahasa.

- 2) Bagi tenaga pengajar bahasa Korea, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu materi dalam bahan ajar bahasa Korea. Terutama untuk materi peribahasa, yang hingga saat ini masih menjadi salah satu materi yang keluar dalam *Test of Proficiency in Korean* (TOPIK). Penelitian ini juga bisa menambahkan pandangan terkait perbedaan budaya dalam peribahasa Korea dan Indonesia.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi dalam penelitian-penelitian peribahasa kedepannya, terutama dalam ranah leksikologi dan semantik bahasa Korea dan Indonesia. Peneliti menyarankan untuk memperdalam makna dari leksem lain, atau akan lebih menarik jika dapat menginterpretasikan penggunaan peribahasa dalam keseharian masyarakat Korea langsung atau dalam karya budayanya seperti drama, film, lagu, dan lain-lain.